

# Struktur Mikro Wacana *Fek Nono Hau Ana*: Kajian Wacana Kritis Teun Van Dijk

Joni Soleman Nalenan<sup>1</sup>

Syihabuddin<sup>2</sup>

Rinaldi Supriadi<sup>3</sup>

Noviana Laurencia Surjadjaja<sup>4</sup>

Mohammad Ali<sup>5</sup>

<sup>12345</sup>Program Studi Linguistik, Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>joninalenan@upi.edu

<sup>2</sup>syihabuddin@upi.edu

<sup>3</sup>rinaldisupriadi@upi.edu

<sup>4</sup>nivianalaurencia@upi.edu

<sup>5</sup>mohammadali@upi.edu

## Abstrak

Ritual *Fek Nono Hau Ana* (FNHA) merupakan tradisi turun-temurun *Uab Meto* di Kecamatan Meomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara, sebagai bentuk permohonan izin kepada leluhur sebelum membuka lahan pertanian. Ritual ini dianggap krusial karena ketidakpatuhan diyakini dapat mendatangkan malapetaka, mulai dari kecelakaan kerja hingga kegagalan panen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan struktur mikro wacana ritual FNHA dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun van Dijk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan simak libat cakap. Rekaman tuturan ritual ditranskripsikan dan dianalisis berdasarkan empat elemen struktur mikro, yakni semantik, sintaksis, stilistik, dan retorik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada elemen semantik, wacana FNHA menggunakan latar tempat sakral dan latar waktu yang menghubungkan dimensi sekarang dengan masa lalu serta menggunakan detail identitas leluhur yang spesifik guna menegaskan maksud permohonan perlindungan dan legitimasi lahan. Secara sintaksis, ditemukan penggunaan kalimat deklaratif-performatif yang repetitif serta dominasi kata ganti *hai* 'kami' dan *hit* 'kita' untuk menciptakan inklusivitas antara manusia dan roh. Pada aspek stilistik, pemilihan diksi bernuansa kekeluargaan seperti *ina* dan *afon* menunjukkan ideologi masyarakat yang menempatkan leluhur sebagai bagian hierarki keluarga besar. Pada elemen retorik, penggunaan repetisi leksikal *leko-leko* 'baik-baik' dan metafora seperti *nesba matan* 'pintu masuk' berfungsi sebagai penekanan moral dan penegasan kehadiran leluhur secara imanen. Kebaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan struktur mikro yang sebelumnya belum tersentuh, sekaligus sebagai upaya dokumentasi budaya untuk mencegah kepunahan tradisi lisan *Uab Meto* di masa depan.

**Kata Kunci:** FNHA, *uab meto*, AWK, Teun van Dijk, struktur mikro

## Pendahuluan

*Fek Nono Hau Ana* (selanjutnya disingkat FNHA) merupakan ritual yang dilakukan secara turun-temurun oleh *Uab Meto* (masyarakat Dawan) di Kecamatan Meomaffo Timur, Kabupaten Timor Tengah Utara sebagai permohonan izin kepada leluhur untuk membuka lahan pertanian lahan kering. *Uab Meto* di kecamatan ini meyakini bahwa

setiap wilayah telah dihuni oleh leluhur sebagai pemiliknya sehingga harus diawali dengan FNHA. Uab Meto sangat memercayai bahwa jika FNHA tidak dilaksanakan, maka akan menimbulkan malapetaka seperti kecelakaan yang berujung pada kematian pada saat membuka lahan baru dan gagal panen (Nalenan & Seran, 2024).

Dalam pelaksanaannya terdapat properti yang digunakan seperti ayam baik jantan maupun betina, sopi, sirih, dan pinang serta dipimpin oleh *tobe* (ketua suku). Keberhasilan dan ketidakberhasilan ritual sangat tergantung pada kemampuan komunikasi si *tobe* kepada leluhur melalui media bahasa serta ketulusan hati para petani yang terlibat (Lake et al., 2018; Falo & Kolne, 2024). Tuturan yang disampaikan oleh *tobe* terdiri atas enam tuturan yang tak terpisahkan dan secara struktur teramati dengan jelas bagian-bagiannya (terdapat pendahuluan, isi, dan penutup). Dari sisi bentuk, tuturan ini memenuhi konsep wacana menurut Teun van Dijk, yakni sebuah teks atau wacana selalu memiliki pendahuluan, isi, dan penutup (Kemahli, 2021).

Berdasarkan hasil survei terhadap beberapa penutur asli yang terlibat dalam FNHA, ditemukan bahwa Uab Meto pada umumnya tidak memahami dengan baik terkait alasan penentuan latar serta ideologi dalam ritual FNHA. Masyarakat pada umumnya hanya mengikuti ritual sebagai seremoni fisik, namun tidak memahami tempat-tempat sakral serta unsur lainnya yang turut berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Realita ini akan berdampak pada erosi kearifan lokal generasi muda Uab Meto dan berujung pada kehilangan identitas. Oleh karena itu, perlu adanya upaya pelestarian dalam bentuk dokumentasi ilmiah melalui kajian yang sistematis. Salah satu bentuk upaya pelestariannya adalah melakukan penelitian mendalam melalui lensa analisis wacana kritis Teun Van Dijk.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan salah satu bagian dari analisis wacana, namun wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa (Mardikantoro, 2014). Analisis wacana kritis melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial serta mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan (Silaswati, 2019; Bakri et al., 2020; Kurniasari et al., 2021). Setiap wacana memiliki tiga dimensi, yakni teks bahasa lisan maupun tertulis, interaksi antar-orang yang melibatkan proses produksi dan interpretasi teks; dan merupakan bagian dari suatu praktik atau tindak sosial (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Analisis wacana kritis mengungkap fakta penting melalui bahasa tentang bagaimana penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dalam masyarakat (Firmansyah, 2018).

Analisis wacana kritis Teun Van Dijk merupakan model analisis yang digunakan untuk memeriksa hubungan antara teks, wacana, kekuasaan, dominasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidaksetaraan sosial (Karman, 2023; Sarany, 2023). Van Dijk memfokuskan analisis pada tiga tingkat struktur, yakni makrostruktur; melihat makna global teks, superstruktur berkaitan dengan organisasi skematis yang melihat teks terdiri atas (pendahuluan, isi, penutup), dan mikrostruktur yang menyorot leksikon, sintaksis, koherensi, praanggapan, dan metafora dalam teks (Fayruza, 2021; Yang, 2023; Purwanti et al., 2025).

Teun Van Dijk melihat dan membagi suatu teks atas tiga struktur atau tingkatan yang saling mendukung, yakni struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro (Saadilah et al., 2020). Struktur makro atau elemen tematik merupakan makna global (*global meaning*) dari suatu wacana. Tema merupakan gambaran umum mengenai pendapat atau gagasan yang disampaikan seseorang. Tema menunjukkan konsep dominan, sentral, dan hal yang utama dari sebuah wacana (Musyafa'ah, 2017). Superstruktur melihat skematik atau alur sebuah wacana. Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari

pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk satu kesatuan arti (Rodiah & Suryadi, 2021). Struktur mikro melihat unsur-unsur intrinsik sebuah teks atau wacana, yang meliputi unsur (a) semantik: latar, detail, maksud, praanggapan; (b) sintaksis: bentuk kalimat, koherensi, kata ganti; (c) stilistik: leksikon; dan (d) retorik: grafis, metafora, ekspresi (Sobur, 2015; Ramadhan & Assidik 2022; Setiawan et al., 2022; Hafizhah et al., 2024; Harun et al., 2024; Sulistiawan et al., 2024).

Elemen analisis unsur semantik dalam AWK Teun Van Dijk meliputi latar, detail, maksud, dan praanggapan (Eriyanto, 2012). Elemen analisis unsur sintaksis dalam AWK Teun Van Dijk meliputi bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti (Juwita et al., 2024). Pada unsur stilistik hanya akan membahas leksikon dalam teks. Elemen leksikon menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia (Bakri et al., 2020). Unsur retorik mencakup grafis dan metafora yang merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Metafora dalam kajian AWK Teun Van Dijk menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Selain metafora, ada juga beberapa gaya bahasa lainnya seperti ironi, perbandingan, dan lain- lain. Penggunaan berbagai jenis gaya bahasa tersebut bertujuan untuk memberikan penekanan terhadap sebuah topik dalam suatu teks (Fateah & Sintani, 2023).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian dengan judul “Ritual *Fek Nono Hau Ana* dalam Sistem Pertanian Masyarakat Miomaffo Timur: Kajian Wacana Kritis Teun van Dijk” (Nalanan & Seran, 2024). Dalam penelitiannya, Nalanan dan Seran hanya melihat teks dari tingkatan struktur makro dan superstruktur, namun struktur mikro dalam teks belum diteliti. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh (Mita et al., 2024) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Iklan YouTube Bear Brand Tahun 2023”. Penelitian ini difokuskan pada dimensi teks, superstruktur, dan struktur mikro pada iklan Bear Bran Tahun 2023. Penelitian ini memperlihatkan adanya tema kehidupan, kebersamaan. Pada tingkat superstruktur ditemukan adanya orientasi dan komplikasi yang menggambarkan rintangan kehidupan. Pada struktur mikro ditemukan penggunaan sintaksis, semantik, dan stilistik yang tepat untuk membangkitkan minat dan perhatian audiens terhadap iklan.

Penelitian terkait wacana kritis juga dilakukan oleh (Herman & Muarifin, 2023) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Video Iklan di Akun YouTube Ramayana Berjudul “Marga Pelari”. Penelitian yang dilakukan oleh Herman dan Muarifin bertujuan untuk mengupas makna tersembunyi di balik iklan Ramayana Department Store dengan menggunakan dimensi wacana kritis Teun Van Dijk. Dalam penelitian ini, ditemukan edukasi bahwa setiap ada persoalan pasti ada jalan keluar yang terbaik. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh (Yunus & Resmi, 2024) dengan judul “Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk dalam Cerpen “Keluarga Hadi” Karya Humam S. Chudori”. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna di balik teks yang mencakup tiga dimensi utama: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa Cerpen “Keluarga Hadi” Karya Humam S. Chudori” bukan sekadar karya fiksi hiburan, tetapi media bagi pengarang untuk menyampaikan pesan kritis terhadap struktur sosial dan dinamika keluarga melalui penggunaan bahasa yang terstruktur. Penelitian dengan fokus wacana kritis juga dilakukan (Wirayuni, 2020) tentang “Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada pemberitaan Kompas dengan judul “Di Balik Kasus Penusukan Wiranto dan Penangkapan Sejumlah Terduga Teroris”. Penelitian ini memperlihatkan bahwa pemberitaan Kompas tidak hanya

menyajikan fakta, tetapi juga menjalankan fungsi kontrol sosial dengan memperkuat narasi perlawanan terhadap terorisme dan radikalisme di ruang publik.

Penelitian-penelitian di atas memberikan gambaran bahwa penelitian yang berhubungan dengan ritual FNHA melalui analisis wacana kritis Teun Van Dijk sudah dilakukan oleh Nalenan dan Seran pada tahun 2024, namun penelitian yang dilakukan hanya melihat dua tataran analisis wacana Teun van Dijk, yakni struktur makro dan superstruktur wacana FNHA. Analisis pada tataran struktur mikro belum dilakukan sehingga penelitian ini dilakukan untuk mengisi cela atau kekosongan yang belum dikaji oleh peneliti terdahulu yang berkenaan dengan elemen semantik, elemen sintaksis, elemen stilistik, dan elemen retorik wacana FNHA. Arah kajian ini menekankan pada struktur mikro dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun van Dijk, memberikan hasil kajian yang berbeda dengan penelitian terdahulu. Meskipun secara konten dan pendekatan sama, namun penekanan pada objek kajian yang berbeda. Oleh karena itu, analisis struktur mikro pada wacana FNHA ini yang membedakannya dengan penelitian terdahulu dan merupakan *novelty* yang akan diungkapkan dalam penelitian ini.

Penelitian yang berkenaan dengan struktur mikro dalam FNHA dengan perspektif wacana kritis model Teun van Dijk belum dilakukan oleh peneliti terdahulu. Hal ini akan berdampak pada minimnya pengetahuan generasi muda Uab Meto di Meomaffo Timur dan masyarakat luas terkait FNHA sehingga akan berujung pada kepunahan jika tidak dilestarikan. Oleh karena itu, struktur mikro FNHA urgen untuk diteliti karena (1) sebagai suatu teks atau wacana, FNHA perlu dikaji secara komprehensif melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun Van Dijk; dan (2) sebagai salah satu bentuk pendokumentasian untuk mengantisipasi kepunahan serta sebagai bentuk informasi ke pada masyarakat luas mengenai keberadaan ritual FNHA. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan struktur mikro dalam wacana FNHA berdasarkan pendekatan analisis wacana kritis Teun Van Dijk.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif untuk menafsirkan dan menjabarkan suatu objek dengan kata-kata biasa atau kalimat dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menafsirkan data. Identifikasi berkenaan dengan tanda kenal diri, bukti diri, dan penentu dalam penetapan identitas seseorang atau benda sehingga perlu mengumpulkan data yang berkenaan dengan teori analisis wacana kritis agar dapat ditetapkan dan diklasifikasi. Klasifikasi berhubungan dengan penggolongan atau pengelompokan serta penyusunan berdasarkan sesuatu yang sesuai setelah data diidentifikasi. Interpretasi berkenaan dengan pembahasan setiap data pada setiap klasifikasi dengan merujuk pada konsep yang diberikan oleh para ahli (Humaira, 2018).

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Timor Tengah Utara, Kecamatan Meomaffo Timur, tepatnya di Desa Tun Tun. Data dalam penelitian ini adalah data lisan yang direkam dalam bentuk audio kemudian ditranskripsi ke dalam bentuk tulisan. Sumber data penelitian ini adalah *uab meto* yang merupakan penutur asli FNHA. Data diambil atau direkam saat tobe bertutur dalam ritual FNHA. Instrumen yang digunakan berupa daftar pertanyaan yang sudah disiapkan oleh peneliti untuk memancing informan agar memberikan informasi lanjutan yang dibutuhkan. Peneliti menggunakan kamera dan *digital recorder* berupa *smartphone* untuk merekam dan mendokumentasikan data yang dibutuhkan. Peneliti mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan simak libat cakap. Setelah data dikumpulkan, peneliti melakukan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data yang merupakan tahapan

analisis data (Sibarani, Simanjuntak & Sibarani, 202; Hasnidar et al., 2021). Implementasi dari teknik analisis data ini adalah (a) peneliti mendengar kembali rekaman data hasil penelitian dan mentranskripsi data rekaman ke dalam bentuk teks atau wacana, (b) peneliti mengidentifikasi data yang berkenaan dengan elemen-elemen struktur mikro dalam kajian wacana Teun van Dijk, (c) peneliti mengklasifikasi data. Data yang sudah teridentifikasi, diklasifikasikan atau dikelompok ke dalam empat elemen, yakni elemen semantik, elemen sintaksis, elemen stilistik, dan elemen retorik, (e) peneliti menafsirkan atau menganalisis data sesuai dengan elemen analisis struktur mikro menurut wacana kritis Teun van Dijk, dan (d) peneliti menarik kesimpulan dan verifikasi, yakni dengan melibatkan masyarakat setempat untuk memastikan kebenaran analisis (Wahyudi, 2021).

## Hasil

Ritual FNHA dilakukan pada hari yang sama, namun pada lima tempat yang berbeda, yakni di *tola*, pintu pertama, pintu kedua, puncak *Oename*, dan mesbah utama. Dalam ritual ini terdapat enam teks yang jika digabungkan membentuk satu kesatuan wacana yang terdiri atas pendahuluan, isi, dan penutup. Teks yang diproduksi di *Tola* memuat bagian pendahuluan wacana ritual FNHA, teks yang diproduksi di pintu pertama, pintu kedua, puncak *Oename*, mesbah utama memuat isi wacana, sedangkan bagian penutup wacana masih diproduksi di mesbah utama yang ditandai dengan tindakan -tindakan para pelibat dan penggunaan bahasa oleh *tobe*. Wacana ritual FNHA yang diperoleh dalam penelitian ini ditampilkan seperti berikut.

### Teks Wacana FNHA dalam Bahasa Dawan

*Ho..... au uis ina afoan naek ma afoan ana. Feto naek feto ana al ala kit ma lala kit (Lala kit). Neno I hai emam te hit ta tola ma hita nikut. Hit misaeb pua ha manus tua funan tua neno. Mi'sine kit leko-leko mi tonan kit leko-leko. Kana tuin fa molok sa. I heta'nua on hit noenli ma oename he, t,masine ma t,mantonan he tafek hit nono ma hit hau ana. Me natuin hita tola ma hita nikut lof utonanki leko leko ma usineki leko leko. he himsa mit main ma mihinmain. he tanua teu hita tola mahita niku hi mihahunbaha ha'im konom mitatunaha.*

*Hoeooo.... hai usi nais a Maunu Ufa ho etam titum mam pao es eon a matamn ma nesba matan. Neno I emam te hit humak ma tit matak on usineko leko leko ma utonan ko leko leko. I he tafek hit nono ma hit hau ana he nat benas naot natuin in lalan fanja naot natuin in lalan. Et usineko onle I utonanko onle I naitam mnen nait mutnin oketam mtaobakai toen alekot ma lais alekot neu sulat ma atu.*

*Hai usi nais a Bana Mnasi ho etam titum mam pao es eon a matamn ma nesba matan. Neno I emam te hit humak ma tit matak on usineko leko leko ma utonan ko leko leko. I he tafek hit nono ma hit hau ana he nat benas naot natuin in lalan fanja naot natuin in lalan. Et usineko onle I utonanko onle I naitam mnen nait mutnin oketam mtaobakai toen alekot ma lais alekot neu sulat ma atu.*

*Au uis a Bana Mnasi mok hai uis a maun ufa lelba usinekit ma utonankit ije het saet fin teu pupun ma latan on usine leko leko ma utonan leko leko. I he tek hit fani ma hit benas he tafek hit nono ma hit hau ana henait bensa naot natuin in lalan fanja naot natuin in lalan. Et usine,ko leko leko utonanki leko leko hi es pupun nok latan nakam ititus es ho apaotat es ho he nait homsa mit main ma muhin ma muhin main he kaisa muktote ma muktana. Et usine,kit onle I utonankit onle I he okem bi tola ma nikut naitam mtabakai toen alekot ma lais alekot neu sulat ma neu atu.*

*Hai uis ina afoan naek afoan ana, mok hi fetu naek fetu about allaki ma lallaki. Lelo tbi hita tola ma hita nikut on usinekit leko leko utonankit leko leko. Ije tema te hita tok a ben es noenli ma oename. usineki leko leko utonanki leko leko, I he tafek hit nono ma hit hau an en, he nait bensa naot natuin in lalan fanja naot natuin in lalan. Usineki onle I utonanki onle I, hi miket ma mitnoe es fatba bian ma hauba bian, es faija nok maisokan, he nait himsa mnek mes ma ansao mes, haim mbi meusine msat alaha nekmeset ma ansao meset. Usineki onle I utonanki onle I, u uab okki utoen okki naitam nenkai ma mitnin kai hem mtaobakai toen alekot ma lais alekot, neu sulat ma neu atu, nait neteko mu,ik,ma mutea, snasankot muhenum munahe he naitam mtae manet makam heo I mimolok mikkit mfe hi nekmina leko leko hi ansaomina leko leko neu sulat I ma atu i.*

*We hai uis ina Maun Ufa hai uis a Banam Nasi mok apupnama latan, mok main hai uis inam afoa naek, afoa ana, fetu naek, feot about alakima lallaki. Maut lelba usineki ma u utonanki, et him sat nen tone lasi onan tomenam nalekben. Ide hone ta,o sufa ka,uf natas nalailnen nanine nalainen setel netse ni hit humak hit matak. At bukaelok nai tamamok nai. Mak hana es hi humak hi matam, sis sat es hi humak hi matam nok tua funan tua neno. Miun nai mueonom nai.*

### **Terjemahan Teks Wacana FNHA ke Bahasa Indonesia**

Selamat pagi semuanya, leluhurku baik laki-laki besar maupun laki-laki kecil. Baik perempuan besar maupun perempuan kecil kita sama- sama. Hari ini kami datang di pondok lumbung adat kita, tempat kita bersemayam dan duduk bersama. Kami datang membawa sirih, pinang, dan sopi. Kami memberitahukan kepada bai dan nenek (leluhur) secara baik-baik. Kami datang sekarang bermaksud untuk kita bersama-sama pergi ke batu *Oename* untuk meminta izin supaya kami bisa memulai menebas ladang ini. Melalui kebersamaan kita di *Tola* ini, kami meminta izin secara baik-baik. Supaya leluhur kami melihat dan mengetahui. Kami mengundang leluhur semuanya untuk menuntun kami turun ke mesbah *Oename*.

Leluhur kami, bai Maunu Ufa. Engkau yang menjaga pintu masuk ini. Hari ini kami datang ke hadapanmu, memberitahu secara baik-baik. Sekarang kami mau membuka ladang ini. Jauhkanlah kami dari musibah karena parang dan kapak. Demikian pemberitahuan kami ini, kiranya didengar dan diberi tanda baik saat penyembelihan kurban nanti.

Leluhur kami, bai Bana Mnasi. Engkau yang menjaga pintu masuk ini. Hari ini kami datang ke hadapanmu, memberitahu secara baik-baik. Sekarang kami mau membuka ladang ini. Jauhkanlah kami dari musibah karena parang dan kapak. Demikian pemberitahuan kami ini, kiranya didengar dan diberi tanda baik saat penyembelihan kurban nanti.

Leluhur Bana Mnasi dan Maunu Ufa, tadi kami telah mengundang dan memberitahu. Sekarang kami akan menuju ke puncak untuk saling memberitahu secara baik-baik. Kami akan memulai menebas ladang ini. Jauhkanlah kami dari musibah parang dan kapak. Sekarang kami memberitahu secara baik-baik. Engkau yang menjaga di puncak ini, agar engkau melihat dan mengetahui sehingga maksud dan tujuan kami tidak dipertanyakan. Sekarang kami memberitahu seperti ini, sehingga sebentar di mesbah nanti kami diberi tanda baik saat penyembelihan nanti.

Leluhur kami *afoan naek* (laki – laki besar) *afoan ana* (lak-laki kecil) bersama saudari besar dan saudari kecil semuanya. Tadi di lumbung adat kita tempat bersemayam, kami telah memberitahu secara baik-baik. Sekarang, kami tiba di mesbah *Oename*. Kami memberitahu secara baik-baik, kini tiba waktunya untuk kami mulai menebas lahan ini sehingga kami dapat dijauhkan dari musibah parang dan kapak. Kami memberitahu

seperti ini. Kami berharap kamu telah bersatu di alam lain, dan kami yang masih berziarah di dunia ini pun tetap bersatu. Kami memberitahu seperti ini, sehingga penyampaian kami ini dapat di dengar agar dapat diberi tanda baik saat penyembelihan nanti sehingga terbuka jalan bagi kami dan kami diberi kekuatan dan mendapatkan kesehatan yang baik pada saat bekerja.

Bapak yang maha kuasa, Kakek Maun Ufa, Kakek Banam Nasi dengan anak Laki-laki besar, laki-laki kecil, perempuan besar, perempuan kecil saya mengundang untuk berkumpul kembali di mesba ini. Di sini tadi saya sudah mengundang dan menyampaikan semua kelu kesah kami dan kalian sudah mendengar dan memberikan sesuai dengan apa yang kami harapkan atau memberikan yang terbaik. Sekarang anak cucu sudah masak dan sudah disediakan di depan mata atau di atas mesba ini. Selamat makan dan selamat makan siri pinang sudah. Nasi sudah di depan mata, daging sudah di depan mata dan sudah disediakan sopi toko dan sopi kampung. Selamat minum dan selamat tinggal.

## Pembahasan

### Elemen Semantik

Analisis elemen semantik dalam wacana FNHA mencakup latar, detail, maksud, dan pra-anggapan. Latar (*setting*) wacana FNHA terdiri atas latar tempat dan latar waktu. Secara konsisten latar tempat disebutkan secara spesifik, yakni *Tola (lopo* lumbung adat), Pintu Pertama, Pintu Kedua, Puncak *Oename*, dan Mesbah Utama, yang teramati dalam kutipan data berikut.

- (01) *Neno I hai emam te hit ta **tola** ma hita nikut*  
'Hari ini kami datang di *pondok lumbung* adat kita, tempat kita bersemayam dan duduk bersama'
- (02) *Hai usi nais a Maunu Ufa, ho etam titum mam pao es eon a matamn ma nesba matan*  
'Leluhur kami, bai Maunu Ufa, Engkau yang menjaga pintu masuk ini'
- (03) *Hai usi nais a Bana Mnasi ho etam titum mam pao es eon a matamn ma nesba matan*  
'Leluhur kami, bai Bana Mnasi. Engkau yang menjaga pintu masuk ini'
- (04) *Ije het saet fin teu pupun ma latan on usine leko leko ma utonan leko leko*  
'Sekarang kami akan menuju ke puncak untuk saling memberitahu secara baik-baik'
- (05) *Ije tema te hita tok a ben es noenli ma oename*  
'Sekarang, kami tiba di mesbah *Oename*'
- (06) *Neno I hai emam te hit*  
'Hari ini kami datang'

Data (01), (02), (03), (04), (05), dan (06) di atas merupakan data dalam wacana FNHA yang memperlihatkan latar berlangsungnya ritual FNHA. Data (01), (02), (03), (04), (05) memperlihatkan latar tempat, sedangkan data (06) memperlihatkan latar waktu dalam wacana. Latar yang dikemukakan bukan sekadar keterangan tempat dan waktu, melainkan penanda sakralitas. Klausa *Neno I hai emam te hit* 'Hari ini kami datang' pada data (06) menunjukkan dimensi waktu yang sekarang namun terhubung dengan masa lalu melalui kehadiran leluhur. Temuan ini sejalan dengan (Cunningham, 1964) dalam studinya tentang struktur rumah dan kosmos suku *Atoni* (Dawan) yang menjelaskan bahwa setiap arah dan lokasi dalam ruang adat memiliki nilai simbolis yang menghubungkan dunia fisik dengan dunia roh. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, penyebutan lokasi spesifik bukan sekadar informasi geografis, melainkan cara

komunikator menempatkan diri dalam hierarki kosmologis. Pengulangan klausa *Neno I hai emam* menunjukkan apa yang disebut Van Dijk sebagai upaya membangun model situasional yang mempertemukan partisipan manusia dan nonmanusia (leluhur).

Detail dalam wacana FNHA berkaitan dengan penyebutan identitas leluhur yang spesifik, pemindahan lokasi, dan simbol materi. Wacana FNHA tidak hanya menyebut leluhur secara umum, tetapi merinci klasifikasi sosial dan nama tokoh seperti penyebutan *afoan naek* (laki-laki besar), *afoan ana* (laki-laki kecil), *feto naek* (perempuan besar), hingga nama spesifik seperti *Maunu Ufa* dan *Bana Mnasi*. Penyebutan identitas leluhur ini menunjukkan penghormatan dan pengakuan atas otoritas penjaga wilayah yang sangat detail terhadap hierarki alam roh. Wacana ini tidak hanya menggunakan kata “halo”, tetapi mendetailkan siapa yang dipanggil agar ritual dianggap sah. Detail mengenai perpindahan lokasi dari *Tola* (*lopo* lumbung adat) menuju puncak atau mesbah *Oename* memberikan gambaran spasial yang jelas tentang tahapan ritual. Penyebutan benda-benda ritual seperti sirih, pinang, sopi, parang, kapak, dan tanda pada usus atau hati hewan kurban berfungsi sebagai detail penguat bahwa komunikasi ini bersifat fisik dan sakral, bukan sekadar kata-kata.

Unsur detail yang ditekankan pada rincian nama tokoh, yakni Maunu Ufa dan Bana Mnasi dan benda ritual sebagai penguat validitas ritual selaras dengan (Nordholt, 1971) dalam “*The Political System of the Atoni of Timor*”, mencatat bahwa dalam *Uab Meto*, ketelitian menyebut nama leluhur adalah syarat mutlak legitimasi. Temuan ini sesuai dengan teori Van Dijk, elemen detail berfungsi untuk menonjolkan informasi yang dianggap penting oleh pembicara. Dengan merinci nama leluhur dan benda fisik (sopi, sirih, pinang), wacana FNHA membangun citra bahwa ritual tersebut sah secara hukum adat dan memiliki landasan material yang nyata.

Maksud (*intention*) berkaitan dengan apa yang ingin dicapai oleh komunikator melalui pernyataannya. Maksud yang teramati dalam wacana FNHA berupa permohonan keamanan, legitimasi, dan konfirmasi melalui tanda. Maksud utama yang muncul berulang kali adalah permintaan agar dijauhkan dari musibah akibat benda tajam, yakni parang dan kapak. Para petani menyadari akan risiko kerja fisik di ladang, sehingga maksudnya adalah mencari perlindungan supranatural. Dalam perspektif Van Dijk, maksud menunjukkan strategi wacana untuk mempengaruhi pihak lain. Dalam wacana FNHA memperlihatkan strategi yang digunakan oleh petani untuk mempengaruhi leluhur dalam bentuk negosiasi izin agar leluhur memberikan izin terkait penggunaan lahan dan memperlancar aktivitas bertani. Penyembelihan kurban merupakan salah satu strategi para petani dengan maksud untuk mendapatkan jawaban atau tanda baik dari leluhur sebagai bentuk persetujuan dua arah.

Praanggapan adalah asumsi atau pengetahuan bersama yang dianggap sudah benar sebelum pernyataan dibuat, sehingga tidak perlu dijelaskan lagi (Jutri et al., 2025). Dalam analisis struktur mikro wacana menurut Van Dijk, praanggapan merupakan strategi semantik di mana penutur menyisipkan asumsi-asumsi yang dianggap sebagai kebenaran mutlak tanpa perlu dibuktikan lagi dalam teks (Garipoğlu & Şanlı, 2021). Dalam kaitannya dengan wacana FNHA, para petani beranggapan bahwa keberadaan leluhur benar-benar ada dan leluhurlah yang berkuasa atas keselamatan. Leluhur tidak mati dan hilang, melainkan tetap ada, mendengar, menjaga pintu masuk, dan memiliki kekuatan untuk mengintervensi urusan manusia. Praanggapan lainnya bahwa lahan yang akan dibuka bukan milik kosong, melainkan milik leluhur yang harus disapa. Selain itu, ada juga praanggapan bahwa keselamatan kerja seperti tidak terluka oleh parang bukan hanya soal kehati-hatian manusia, melainkan variabel yang ditentukan oleh restu roh.

Wacana FNHA mengasumsikan bahwa leluhur ada, mendengar, dan menjaga pintu masuk. Praanggapan dalam ritual FNHA berkaitan dengan ontologi leluhur yang imanen menunjukkan bahwa leluhur hadir dan manusia hanyalah peminjam tanah. Sejalan dengan (McWilliam, 2002) yang mengungkapkan bahwa masyarakat Dawan hidup dalam pra-anggapan ontologis bahwa tanah memiliki pemilik asli (tuan tanah atau leluhur) yang tetap mengawasi aktivitas manusia. Dalam teori Van Dijk, pra-anggapan adalah informasi yang tidak perlu lagi diperdebatkan kebenarannya oleh penutur. Bagi *Uab Meto*, keberadaan roh bukan lagi sebuah hipotesis, melainkan fakta yang mendasari seluruh struktur tuturan mereka.

### Elemen Sintaksis

Elemen sintaksis melihat bagaimana kalimat disusun untuk menunjukkan posisi pembicara terhadap subjek. Kalimat-kalimat dalam wacana FNHA cenderung menggunakan pola Subjek+Predikat+Objek (S+P+O) yang sederhana. Struktur kalimatnya bersifat deklaratif-performatif. Sebagian besar kalimat berbentuk pernyataan, namun berfungsi secara performatif. Artinya, dengan mengucapkan kalimat tersebut, penutur sedang melakukan suatu tindakan ritual. Data kalimat deklaratif-performatif yang berpola S+P+O teramati dalam kutipan data berikut.

(07) *Hit misaeb pua ha manus tua funan tua neno*

1JMK membawa sirih pinang sopi

'Kami membawa sirih, pinang, dan sopi'

Kalimat seperti data (07) di atas merupakan kalimat deklaratif-performatif dalam wacana FNHA. Kata *hit* 'kami' sebagai pronomina menunjukkan sudut pandang orang pertama jamak berfungsi sebagai subjek (S), *misaeb* 'membawa' merupakan verba aktif yang mengisi fungsi predikat (P), dan *pua ha manus tua funan tua neno* 'sirih, pinang, sopi' merupakan nomina yang mengisi fungsi objek (O). Meskipun penanda waktu tidak dinyatakan secara nyata dalam kalimat ini, namun secara kontekstual, kalimat ini menyiratkan waktu terjadinya ritual, yakni waktu sekarang (*present*). Secara semantis, *hit* 'kami' berperan sebagai pelaku (pembicara) yang dalam konteks wacana FNHA mengarah pada petani yang sedang berbicara dengan leluhur (pendengar). Verba *misaeb* 'membawa' menyatakan aksi yang dilakukan oleh subjek (petani), *pua ha manus tua funan tua neno* 'sirih, pinang, sopi' dalam konteks wacana FNHA sebagai instrumen yang di bawa oleh pelaku untuk diberikan kepada leluhur sebagai persembahan.

Kalimat "Kami membawa sirih, pinang, dan sopi" dalam data (07) bukan sekadar informasi, melainkan simbol persembahan untuk mengaktifkan hubungan antara manusia dan leluhur. Selain itu, terdapat juga kalimat yang menggunakan klausa subordinatif untuk menjelaskan alasan dan tujuan ritual. Kalimat "Sekarang kami memberitahu... *sehingga* sebentar di mesbah nanti kami diberi tanda baik". Penggunaan kata hubung *sehingga* membangun logika bahwa keselamatan manusia, yakni bebas dari musibah parang atau kapak sangat bergantung pada "pemberitahuan" yang dilakukan saat ini. Dalam wacana FNHA terdapat paralelisme atau pengulangan pola kalimat yang sama secara beruntun seperti *Usineko leko leko ma utonan ko leko leko* 'Memberitahu baik-baik dan menyampaikan baik-baik'. Dalam perspektif Van Dijk, pola ini digunakan untuk memperkuat pesan dan menciptakan kesan sakral ritual.

Dalam wacana FNHA, terdapat koherensi kondisional, yakni hubungan antara "kedatangan kami" dengan "pemberitahuan secara baik-baik" menunjukkan hubungan sebab-akibat yang teramati dalam kutipan data berikut.

(08) *Hit misaeb pua ha manus tua funan tua neno. Mi'sine kit leko-leko mi tonan kit leko-leko.*

'Kami datang membawa sirih, pinang, dan sopi. Kami memberitahukan kepada bai dan nenek secara baik-baik'

Kutipan data (08) di atas memperlihatkan hubungan kausalitas melalui koherensi lokal atau hubungan antar proposisi. Pernyataan *Hit misaeb pua ha manus tua funan tua neno* 'Kami datang membawa sirih, pinang, dan sopi' merupakan tindakan yang dilakukan oleh para petani sebagai (sebab), sedangkan pernyataan *Mi'sine kit leko-leko mi tonan kit leko-leko* 'Kami memberitahukan kepada bai dan nenek (leluhur) secara baik-baik' merupakan cara yang digunakan oleh petani untuk mencapai tujuan (sebagai akibat). Pemberian sirih, pinang, dan sopi oleh petani diposisikan sebagai prasyarat agar komunikasi dengan leluhur dapat terjalin dengan harmonis.

Pada elemen sintaksis, kalimat deklaratif dalam FNHA berfungsi secara performatif, yakni ucapan adalah tindakan. Sejalan dengan (Austin, 1962) yang menyatakan bahwa dalam konteks ritual, struktur sintaksis sering kali bersifat *illocutionary*, di mana pengucapan kalimat secara otomatis merealisasikan perbuatan hukum atau sakral. Hal ini berkaitan dengan temuan mengenai kalimat "*Kami datang membawa sirih, pinang, dan sopi*" mengonfirmasi bahwa dalam wacana FNHA, struktur sintaksis berfungsi sebagai pengaktif hubungan transendental. Hal ini sejalan dengan pandangan Van Dijk bahwa sintaksis digunakan untuk menegaskan posisi pembicara (manusia) terhadap subjek (leluhur).

Penggunaan paralelisme "*usineko leko leko...*" dalam ritual FNHA untuk menciptakan kesan sakral. Relevan dengan (Fox, 2006) dalam studinya mengenai puisi lisan dan ritual di wilayah Timor, menemukan bahwa paralelisme diadik (pasangan kata dan kalimat yang sejajar) adalah ciri khas utama bahasa ritual di Timor. Temuan ini memperkuat pernyataan Fox bahwa pengulangan pola kalimat bukan sekadar estetika, melainkan cara untuk memvalidasi kebenaran ritual. Van Dijk menyebut taktik ini sebagai upaya penekanan (*emphasis*) dalam struktur mikro untuk memastikan pesan tersampaikan dengan intensitas tinggi kepada pendengar (leluhur).

Dari sisi koherensi menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat antara pemberitahuan dengan tanda baik atau keselamatan. Dalam perspektif Van Dijk, koherensi adalah bagaimana proposisi dihubungkan sehingga masuk akal bagi kelompok tersebut. Temuan ini memperlihatkan adanya logika ritual yang dibangun melalui kata hubung subordinatif, yang meyakinkan peserta ritual bahwa keselamatan fisik, yakni bebas dari luka parang hanya bisa dicapai melalui prosedur yang benar.

Penggunaan pronomina *hai* (kami) dan *hit* (kita) menunjukkan penghapusan sekat antara dunia nyata dan dunia roh. Penggunaan kata ganti orang pertama jamak dalam ritual Dawan bertujuan untuk menyatukan komunitas yang hidup dengan nenek moyang mereka dalam satu ikatan genealogis c. Dalam kaitan dengan wacana, Van Dijk menjelaskan bahwa pemilihan kata ganti adalah strategi untuk membangun kategori. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan *hit* (kita) secara sintaksis berhasil membangun inklusivitas spiritual, di mana leluhur tidak diposisikan sebagai orang luar, melainkan bagian dari entitas kolektif yang sama dengan manusia.

### **Elemen Stilistik**

Stilistik berkaitan dengan diksi atau pilhan kata yang dipakai untuk menggambarkan sikap atau ideologi tertentu (Susiawati et al., 2022). Diksi yang digunakan dalam wacana FNHA adalah kata-kata bernuansa kekeluargaan dan hierarki seperti pada kutipan data berikut.

- (09) *Au uis ina afoan naek ma afoan ana*  
'Ibu bapak (leluhurku) baik laki-laki besar maupun laki-laki kecil'  
(10) *Feto naek feto ana al ala kit ma lala kit*  
'Perempuan besar maupun perempuan kecil kita sama- sama'  
(11) *Mi'sine kit leko-leko mi tonan kit leko-leko*  
'Kami memberitahukan kepaluluhur secara baik-baik'

Pilihan kata *ina* 'ibu', *afoan* 'bapak', *feto* 'perempuan', *naek* 'besar', *ana* 'kecil' pada kutipan data (09) dan (10) di atas menunjukkan bahwa masyarakat memandang leluhur bukan sebagai sosok asing yang menakutkan, melainkan sebagai bagian dari struktur keluarga besar yang hierarkis. Diksi *leko-leko* 'baik-baik' pada data (11) yang diulang-ulang secara leksikal menunjukkan unsur kesantunan (*politeness*) dan mempertegas ideologi masyarakat yang mengutamakan kedamaian dan cara-cara persuasif dalam berinteraksi dengan alam gaib.

Analisis struktur mikro pada wacana FNHA menunjukkan bahwa pemilihan kosakata (leksikon) dan stilistik bukan sekadar hiasan bahasa, melainkan alat untuk merepresentasikan ideologi dan kognisi sosial masyarakat. Temuan mengenai penggunaan diksi kekeluargaan seperti *ina* (ibu) dan *afoan* (bapak) selaras dengan penelitian (Susiawati et al., 2022) yang menegaskan bahwa stilistik berfungsi untuk menggambarkan sikap atau ideologi tertentu melalui pilihan kata yang spesifik. Dalam konteks ini, penggunaan istilah kekerabatan tersebut menggeser paradigma "alam gaib yang menakutkan" menjadi bagian dari struktur keluarga besar, sebuah bentuk representasi aktor yang intim namun hierarkis.

Lebih lanjut, pengulangan leksikal *leko-leko* 'baik-baik' sebagai bentuk unsur kesantunan (*politeness*) memperkuat temuan (Haryatmoko, 2016) dalam bedah wacana kritis Van Dijk, yang menyatakan bahwa pilihan kata mencerminkan strategi persuasi untuk membangun citra positif atau nilai moral tertentu, yakni nilai kedamaian dan harmoni. Dengan demikian, struktur mikro wacana FNHA secara konsisten mengonstruksi identitas masyarakat yang mengedepankan pendekatan persuasif terhadap entitas supranatural, yang sejalan dengan Van Dijk bahwa level tekstual mikro adalah pintu masuk untuk memahami skema kognisi sosial yang lebih luas.

### Elemen Retoris

Retoris bertujuan memberikan penekanan pada bagian wacana yang dianggap penting oleh penutur (Kusno & Rusbiyantoro, 2020). Analisis elemen retoris dalam wacana FNHA difokuskan pada analisis grafologi dan fonetik, repetisi, dan metafora. Kutipan data elemen retoris dalam wacana FNHA ditampilkan seperti berikut.

- (12) *Ho..... au uis ina afoan naek ma afoan ana*  
'Selamat pagi semuanya, leluhurku, laki-laki besar maupun laki-laki kecil'  
(13) *Hoeooo.... hai usi nais a Maunu Ufa*  
'Selamat pagi, leluhur kami, bai Maunu Ufa'  
(14) *Feto naek feto ana al ala kit ma lala kit*  
'Leluhrku, perempuan besar maupun perempuan kecil kita sama- sama'  
(15) *Mi'sine kit leko-leko mi tonan kit leko-leko.*  
'Kami memberitahukan kepada bai dan nenek secara baik-baik'  
(16) *Pao es eon a matamn ma nesba matan*  
'Engkau yang menjaga pintu masuk ini'  
(17) *Hit humak ma tit matak*

‘Kami datang ke hadapanmu’

Dalam wacana FNHA, teks diawali dengan “*ho....*” pada data (12) dan “*Hoeeee....*” pada data (13) secara fonetik memperlihatkan penggunaan vokal panjang yang berfungsi sebagai sapaan (*salutation*), yakni ‘selamat pagi’ untuk memanggil perhatian leluhur di *tola* maupun puncak Oename. Penggunaan tanda ellipses (...) secara grafologis menunjukkan adanya jeda atau intonasi merendah untuk mencerminkan rasa hormat yang mendalam dari para petani kepada leluhur. Pada data (14) memperlihatkan adanya penggunaan aliterasi, yakni pengulangan bunyi konsonan frikatif /f/, konsonan plosif /t/ pada kata kata *feto* dan *kit*, konsonan nasal /n/ pada kata *naek* dan *ana*, konsonan lateral /l/ pada kata *lala*, dan konsonan plosif /k/ pada kata *kit*. Selain aliterasi, terdapat juga penggunaan asonansi, yakni pengulangan bunyi vokal sedang depan /e/, vokal sedang belakang /o/ pada kata *feto* dan bunyi vokal rendah depa /a/ pada kata *ana*. Pengulangan bunyi konsonan dan vokal yang mirip menciptakan efek irama yang beraturan. Penggunaan aliterasi dan asonansi secara harmonis dalam wacana FNHA secara retorik bertujuan untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dengan leluhur.

Temuan mengenai penggunaan onomatope dan seruan ekspresif seperti “*Ho.....*” atau “*Heooo...*” selaras dengan pemikiran (Kusno & Rusbiyanto, 2020) yang menyatakan bahwa elemen retorik bertujuan memberikan penekanan pada bagian wacana yang dianggap krusial oleh penutur. Dalam konteks ini, sapaan fonetik tersebut bukan sekadar bunyi, melainkan instrumen retorik untuk menciptakan kehadiran dan menarik perhatian leluhur secara khidmat. Selain itu, penggunaan asonansi dan aliterasi pada frasa seperti *feto naek fetto ana* menciptakan efek ritmis yang berfungsi sebagai gaya persuasif untuk menyentuh aspek kognisi dan afeksi leluhur. Secara retorik, harmoni bunyi ini tidak hanya memperlindah teks, tetapi juga menjadi strategi untuk menyelaraskan hubungan antara manusia dengan leluhur.

Repetisi adalah elemen retorik paling dominan dalam wacana ini. Frasa *leko-leko* ‘baik-baik’ pada data (15) yang muncul hampir di setiap bagian wacana. Secara retorik, pengulangan ini berfungsi sebagai penekanan moral. Penutur ingin meyakinkan leluhur bahwa niat mereka tulus, tidak merusak, dan dilakukan sesuai prosedur adat. Selain itu, terdapat repetisi identitas leluhur dalam penyebutan *afuan naek, afuan ana, fetto naek, fetto ana* seperti pada data (12) dan (14) yang bertujuan untuk menyapa leluhur secara menyeluruh tanpa membedakan. Penutur tidak ingin ada satu pun entitas leluhur yang merasa dilupakan. Dalam skema Van Dijk, ini memperkuat posisi penerima pesan sebagai pihak yang sangat dihormati dan berkuasa.

Temuan mengenai pengulangan frasa *leko-leko* ‘baik-baik’ yang muncul hampir di setiap bagian wacana, sejalan dengan argumen (Kusno & Rusbiyanto, 2020) bahwa retorik berfungsi memberikan penekanan pada bagian wacana yang dianggap krusial oleh penutur. Secara fungsional, repetisi ini merupakan upaya persuasif untuk meyakinkan lawan bicara, yakni leluhur mengenai ketulusan niat penutur, yang menurut (Eriyanto, 2012) dalam analisis Van Dijk, digunakan untuk menonjolkan nilai-nilai positif diri guna membangun kepercayaan dan legitimasi moral.

Penggunaan repetisi identitas pada data (12) dan (15) menunjukkan adanya strategi inklusi total dalam wacana ritual. Hal ini selaras dengan pendapat (Haryatmoko, 2016) yang menyatakan bahwa strategi leksikal dan retorik dalam wacana kritis sering kali digunakan untuk mengatur hubungan kekuasaan dan penghormatan. Dengan menyebutkan seluruh hierarki leluhur tanpa terkecuali, penutur telah melakukan manajemen kesan agar tidak ada leluhur yang merasa dilupakan. Dalam skema Van Dijk, strategi ini mempertegas posisi leluhur sebagai pihak yang memiliki otoritas tinggi,

sementara penutur memosisikan diri sebagai pihak yang patuh dan sangat menghormati, sehingga menciptakan keseimbangan hubungan antara dunia manusia dan leluhur.

Metafora dalam analisis struktur mikro digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang abstrak menjadi konkret sehingga lebih mudah dipahami atau diterima secara emosional (Hakim, 2025). Dalam analisis wacana model Van Dijk, metafora secara konsisten tidak dikonseptualisasikan sebagai ornamen gaya yang terisolasi, tetapi sebagai perangkat retorika dalam mikrostruktur wacana yang berkontribusi pada makna, ideologi, dan hubungan kekuasaan (Nuraini et al., 2024; Islamiyah & Hermaliza, 2024). Metafora dalam wacana FNHA memperlihatkan adanya hubungan kekuasaan antara para petani dengan leluhur berkenaan dengan kekuasaan ruang fisik oleh leluhur. Temuan ini sejalan dengan Tabaroni (2021) Tabaroni (2021) tentang bagaimana metafora mengkodekan ideologi dan relasi kekuasaan dalam wacana. Frasa *nesba matan* 'pintu masuk' pada data (16) bukan hanya pintu fisik pondok, melainkan batas antara dunia manusia dan dunia leluhur. Leluhur dikonstruksikan secara metaforis sebagai satpam atau penjaga keamanan yang memegang otoritas akses. Frasa *ma tit matak* 'di hadapanmu' dalam data (17) menyatakan kedekatan ruang secara metaforis. Meskipun leluhur tidak terlihat secara fisik, penutur menggunakan metafora *mata* untuk menegaskan bahwa leluhur yang memiliki kekuasaan atas alam termasuk lahan yang akan digunakan dan sedang mengawasi mereka secara langsung.

Temuan mengenai penggunaan metafora ruang fisik pada frasa *nesba matan* (pintu masuk) menunjukkan bahwa pintu bukan sekadar batas material, melainkan simbol ambang batas antara dunia manusia dan dunia roh. Hal ini sejalan dengan argumen (Hakim, 2025) yang menyatakan bahwa metafora dalam analisis struktur mikro digunakan untuk membuat sesuatu yang abstrak menjadi lebih mudah dipahami atau diterima secara emosional. Dengan memosisikan leluhur secara metaforis sebagai "penjaga keamanan" yang memegang otoritas akses, penutur sedang membangun skema pemahaman sosial mengenai kekuasaan absolut leluhur atas ruang kehidupan manusia.

Lebih lanjut, penggunaan metafora organ tubuh melalui frasa *ma tit matak* 'di matamu' mempertegas kehadiran entitas supranatural dalam ruang fisik penutur. Dalam perspektif Van Dijk, metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan alat untuk menunjukkan bagaimana seorang penutur ingin dipandang atau bagaimana ia memandang objek bicarannya. Penggunaan metafora "mata" ini berfungsi secara retorik untuk menciptakan perasaan waspada dan merupakan strategi untuk mendisiplinkan perilaku penganut adat agar tetap patuh pada aturan. Secara keseluruhan, elemen metafora ini memperkuat ideologi bahwa meskipun tidak terlihat, leluhur memiliki posisi aktif sebagai pengawas langsung yang menjaga ketertiban moral masyarakat.

## Simpulan

Berdasarkan analisis struktur mikro Teun Van Dijk pada wacana FNHA, disimpulkan bahwa Tola, Pintu Pertama, Pintu Kedua, Puncak *Oename*, dan Mesbah Utama merupakan latar tempat yang bersifat sakral. Latar waktu merujuk pada dimensi sekarang yang terhubung dengan leluhur. Detail teramati melalui penyebutan identitas leluhur secara spesifik berupa klasifikasi sosial dan nama tokoh, perpindahan lokasi, dan benda-benda ritual yang menegaskan penghormatan dan sifat fisik sakral komunikasi. Maksud Uab Meto dalam wacana FNHA adalah permohonan perlindungan dari bahaya perang atau kapak dan legitimasi atau izin dari leluhur untuk mengolah lahan. Uab Meto memercayai keberadaan leluhur benar-benar ada dan leluhurlah yang berkuasa atas keselamatan manusia.

Pada elemen sintaksis, teramati kalimat dalam wacana FNHA bersifat deklaratif-performatif yang memperlihatkan bahwa Uab Meto merupakan masyarakat yang memiliki komitmen hidup, yakni setiap ucapan selalu diikuti dengan tindakan. Paralelisme dalam pola kalimat memperkuat pesan dan menciptakan kesan sakral yang dipertegas dengan koherensi kondisional berupa hubungan sebab-akibat ritual. Uab Meto tidak membedakan manusia baik dari sisi gender dan strata sosial yang ditandai dengan penggunaan pronomina *hai* 'kami' dan *hit* 'kita' dalam wacana yang bertujuan untuk menciptakan inklusivitas antara manusia dan leluhur serta diksi yang bernuansa kekeluargaan seperti *ina*, *afoan*, *feto*, *naek*, dan *ana*. Uab Meto menganut ideologi masyarakat yang mengutamakan kedamaian dan cara persuasif dalam berinteraksi dengan leluhur.

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan kajian dengan mengeksplorasi dimensi kognisi sosial untuk menggali model mental serta memori kolektif Uab Meto, dan dimensi konteks sosial guna membedah relasi kuasa serta peran *tobe* dalam mempertahankan otoritas adat di tengah modernisasi. Selain itu, kajian semiotika terhadap properti ritual dan tanda fisik kurban sangat dianjurkan untuk melengkapi pemahaman teks lisan secara holistik.

## Daftar Pustaka

- Austin, J. L. (1962). *How to do things with words*. Oxford University Press.
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). Perempuan di Bidang Politik dalam Surat Kabar Lombok Post Tahun 2019: Analisis Wacana Kritis Perspektif Teun A. Van Dijk. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 65-78.
- Bakri, B. F., Mahyudi, J., & Mahsun, M. (2020). Perempuan di bidang politik dalam surat kabar Lombok post tahun 2019: Analisis wacana kritis perspektif Teun A. Van Dijk. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 17(1), 65-78.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 1-8.
- Cunningham, C. E. (1964). Order in the Atoni house. *Bijdragen tot de taal-, land-en volkenkunde*, (1ste Afl), 34-68.
- Ella, S. A., Muttaqin, N. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Surat Kabar Online Kompas dengan Tajuk "Guru Dijekali Beragam Aplikasi Pendidikan". *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 2396-2408.
- Eriyanto. 2012. Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, cetakan ke-12. Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang.
- Falo, M., & Kolne, S. V. (2024). Menggali Model Ritual Usahatani Jagung Sebagai Simbol Identitas Petani di Kabupaten Timor Tengah Utara. *AGRIMOR*, 9(1), 14-27.
- Fateah, N., & Sintani, G. C. (2023). Struktur Wacana Rubrik Jagad Jawa pada Harian Solopos Edisi 24 Januari 2019 (Model Van Dijk). *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 20(1), 101-111.
- Fayruza, A. Z., Mahliatussikah, H., & Al Hayani, M. K. K. (2021). Critical discourse analysis of Teun A. Van Dijk's model against online news "The Decline in Refinery Profits Threatens to Increase Oil Prices". *Izdihar: Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 4(3), 275-290.

- Firmansyah, M. B. (2018). Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah Karya Tere Liya (Perspektif Analisis Wacana Kritis). *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(1).
- Fox, James J., ed. (2006). *To speak in pairs: essays on the ritual languages of eastern Indonesia*. No. 15. Cambridge University Press.
- Hafizhah, G. N. A., Hutubessy, E. D., & Muliastuti, L. (2024). Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Film Pendek Paranoid Karya Ferry Irwandi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(3), 2492-2501.
- Hakim, L. (2025). Konseptualisasi Metafora Emosi dan Sifat: Analisis Linguistik Kognitif Terhadap Idiom Bahasa Sasak. *MABASAN*, 19(2), 357-374.
- Harun, H., Alam, A. M., & Jufri, J. (2024). Analisis wacana kritis pada pidato presiden tahun 2022: Model Norman Fairclough. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 169-181.
- Haryatmoko, D. (2016). *Critical discourse analysis (Analisis wacana kritis): Landasan teori, metodologi, dan penerapan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Herman, N., & Muarifin, M. (2023). Analisis Wacana Kritis Teori Teun A. Van Dijk pada Video Iklan di Akun YouTube Ramayana Berjudul "Marga Pelari". *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 49-60.
- Humaira, H. W. (2018). Analisis wacana kritis (AWK) model Teun A. Van Dijk Pada pemberitaan surat kabar Republika. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 2(1), 32-40.
- Islamiyah, H. Y., & Hermaliza, H. (2024). Teun A Van Dijk's Critical Discourse Analysis On Kompas. Com News. *Language Literacy: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 8 (1), 463-476.
- Jutri, F. A., Anggraini, F., Fathurrahman, F., & Syahroni, I. P. (2025). Praanggapan Dalam Film Pendek Tilik: Kajian Pragmatik. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(2), 452-465.
- Juwita, S. R., Anshori, D. S., Damaianti, V. S., Mulyati, Y., Nugroho, O. F., Febrianti, N., & Sutanto, I. (2024). Struktur Mikro Sintaksis Takarir Instagram Ridwan Kamil dan Ganjar Pranowo. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(1), 131-140.
- Karman, K. (2023). Discourse analysis approach and its use in the investigation of social injustice in text representation. *Komunika*, 10(1), 72.
- Kemahli Garipoğlu, f., & Sezer Şanlı, A. (2021). Muhafazakâr ve Feminist Ideolojiler Bağlamında İstanbul Sözleşmesi Tartışmalarına Yönelik Bir Eleştirel Söylem Analizi. *Memleket: Politics & Administration/Siyaset Yönetim*, (35).
- Kurniasari, D., Wahyusari, A., & Habiba, S. (2021). Analisis Wacana Kritis Debut Mahfud Luhut di Program TV Trans7 Mata Najwa. *Student Online Journal (SOJ) UMRAH-Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(1), 36-40.
- Kusno, A., & Rusbiyantoro, W. (2020). Gaya Bahasa Pidato Jokowi dalam Pembukaan Annual Meetings IMF-World Bank Group di Bali. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 9(1), 72-89.
- Lake, S. C. V., Avenzora, R., & Arief, H. (2018). Khazanah kearifan lokal dalam memperkuat konservasi dan ekowisata: Studi kasus masyarakat adat Dawan di Kabupaten Timor Tengah Utara. *Media Konservasi*, 22, 213-19.
- Mardikantoro, H. B. (2014). Analisis wacana kritis pada tajuk (anti) korupsi di surat kabar berbahasa Indonesia. *Litera*, 13(2).
- McWilliam, A. (2021). *Paths of origin, gates of life: A study of place and precedence in southwest Timor* (Vol. 203). Brill.

- Mita, D., Karman, A., & Akhiruddin, A. (2024). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Iklan YouTube Bear Brand Tahun 2023. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 590-598.
- Musyafa'ah, N. (2017). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk "Siswa berprestasi jadi pembunuh". *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 4(2), 203-2011.
- Nalenan, J. S., & Seran, Y. (2024). Ritual Fek Nono Hau Ana dalam Sistem Pertanian Masyarakat Miomaffo Timur: Kajian Wacana Kritis Teun van Dijk. *Indonesian Language Education And Literature Учредителу: IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 10(1), 179.
- Nordholt, H. S., & Yperen, M. J. (1971). *The political system of the Atoni of Timor* (pp. 184-185). The Hague: Nijhoff.
- Nuraini, H., Pratama, I. Y., Rosita, I., & Ahnaf, K. (2024). Opinion Piece Construction of R20 Forum on thejakartapost. com: Van Dijk's Model Critical Discourse Analysis. *Anaphora: Journal of Language, Literary, and Cultural Studies*, 7(1), 50-59.
- Purwanti, C., Suandi, I. N., Sudiana, I. N., & Dewantara, I. P. M. (2025). Critical discourse analysis (CDA) using Teun A. van Dijk's model on the "Kabur Aja Dulu" hashtag in the Kompas. com news channel. *International Journal of Multilingual Education and Applied Linguistics*, 2(2), 65-72.
- Ramadhan, S. G., & Assidik, G. K. (2022). Analisis wacana kritis model Teun A. Van Dijk pada pidato menteri pendidikan dan kebudayaan dalam rangka hari pendidikan nasional 2020. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(1), 22-39.
- Rodiah, S., & Suryadi, E. (2021). Superstruktur Wacana Iklan Kesehatan pada Media Elektronik dan Implikasinya Terhadap Pengajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 2(1), 40-51.
- Saadillah, A., & Nuruh, H. (2020). Analisis wacana kritis teun van dijk dalam cerpen "tukang dongeng" karya Ken Hanggara. *Lingue: Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 2(2), 80-87.
- Sarány, O. (2023). Tudás, hatalom és diskurzusok Teun A. Van Dijk kritikái diskurzuselemzésében. *Metszetek-Társadalomtudományi folyóirat*, 12(3), 94-112.
- Setiawan, F., Prasetya, A. D. A., & Putra, R. S. (2022). Analisis wacana kritis model Teun Van Dijk pada pemberitaan kasus pencabulan santri oleh anak Kiai Jombang dalam media online. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(2), 224-237.
- Sibarani, R., & Sinar, S. (2021). The Role of Women in Maintaining Health and Preserving Culinary in Malay Batubara Society Through The Tradition Of Menotou Banjo. *Gaceta Sanitaria*, 35, S583-S587.
- Sibarani, R., Simanjuntak, P., & Sibarani, E. J. (2021). The role of women in preserving local wisdom Poda Na Lima 'Five Advices of Cleanliness' for the community health in Toba Batak at Lake Toba area. *Gaceta Sanitaria*, 35, S533-S536.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *Metamorfosis/ Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10.
- Sobur, Alex. 2015. Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Farming. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sulistiawan, M. J., Afriliana, V. A., & Baehaqie, I. (2024). Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Sambutan Joko Widodo pada Pembukaan Kongres XXIII PGRI Tahun 2024. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(2), 1683-1693.
- Susiawati, I., Wildan, A., & Mardani, D. (2022). Studi Tekstologi pada Wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan Robert Hodge. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6665-6678.

- Thobroni, M., Mardikantoro, H. B., & Rustono, R. (2021). Analisis Wacana Kritis Model Teun a. Van Dijk Terhadap Lirik Lagu Anak Karya At Mahmud. *Seshiski: Southeast Journal of Language and Literary Studies*, 1(1), 14-22..
- Wirahyuni, K. (2020). Analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada pemberitaan Kompas dengan judul “di balik kasus penusukan wiranto dan penangkapan sejumlah terduga teroris”. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 7(1), 801-818.
- Yang, Y. (2023). Ideology in critical discourse study: A review of literature. *Journal of the University of Ruhuna*, 11(2).
- Yunus, M., & Resmi, N. C. (2022). Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk dalam Cerpen “Keluarga Hadi” Karya Humam S. Chudori. *Stilistik: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 206-213.